

## **JOBLESS GROWTH DI KOTA MAGELANG TAHUN 2016: PENYEBAB DAN SOLUSINYA DI MASA MENDATANG**

*Yulius Pratomo*

Universitas Kristen Satya Wacana  
*e-mail: yulius.pratomo@staff.uksw.edu*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab jobless growth di Kota Magelang pada tahun 2016 serta memberikan solusi apabila terjadi permasalahan yang sama di masa mendatang. Riset ini dilakukan secara eksploratif dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang diperlukan dalam studi ini diperoleh dari hasil FGD dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang dan dari hasil penelusuran pustaka di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jobless growth di Kota Magelang cenderung disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang yang bias pada sektor tertentu. Pengeluaran investasi yang dilakukan pada sektor tertentu tersebut belum mampu memberikan efek pengganda untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta meningkatkan output dan pendapatan pada lapangan usaha-lapangan usaha lainnya di Kota Magelang. Solusi atas permasalahan jobless growth ini misalnya Pemerintah Kota Magelang maupun pemangku kepentingan perlu menyusun rencana pengembangan bisnis kota yang bersifat komplementer antar lapangan usaha.

**Kata Kunci:** *Jobless Growth, Otomatisasi, Migrasi Pekerja.*

### **ABSTRACT**

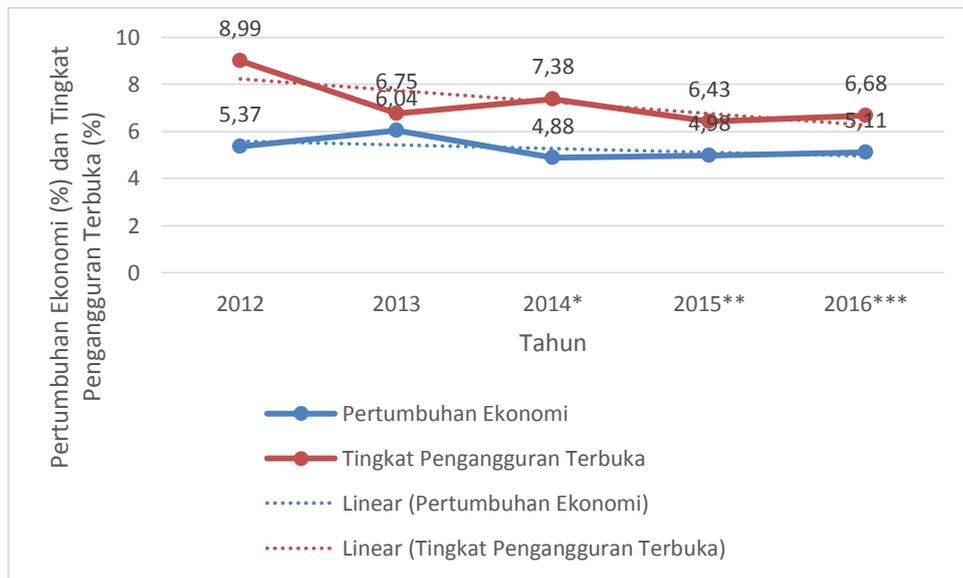
*This research aims to determine the causes of jobless growth in Magelang Municipality in 2016 and provide solutions if the same problem occurs in the future. This research was conducted in an exploratory manner using qualitative analysis techniques. The data needed in this study were obtained from the results of FGDs with related agencies in Magelang Municipality and from the results of literature searches on the internet. The results showed that jobless growth in Magelang Municipality tends to be caused by economic growth in Magelang Municipality which is biased towards certain sectors. Investment spending made in certain sectors has not been able to provide a multiplier effect to create new jobs, as well as increase output and income in other business fields in Magelang Municipality. The solution to the problem of jobless growth, for example, the Magelang Municipality Government and stakeholders need to develop a city business development plan that is complementary between business fields.*

**Keywords:** *Jobless Growth, Automation, Worker Migration.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pada tahun 2016, Kota Magelang menunjukkan adanya sebuah fenomena paradoks ekonomi, yakni *growth paradox*. *Growth paradox* adalah suatu keadaan dimana pertumbuhan ekonomi disertai dengan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka. Pada tahun 2016, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1., pertumbuhan ekonomi Kota Magelang 2,61 persen bergerak lebih cepat dari tahun sebelumnya, dimana perubahan tersebut diikuti oleh pengangguran terbuka

yang meningkat 3,89 persen. Kondisi ini cukup mengejutkan mengingat pada beberapa tahun sebelumnya (misalnya periode tahun 2012-2015) perekonomian Kota Magelang tidak mengalami paradoks yang demikian.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Magelang, Periode 2012-2016

Sumber: Kota Magelang dalam Angka 2017 dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

*Growth Paradox* sebagaimana yang dialami oleh Kota Magelang pada tahun 2016 bukanlah situasi yang diinginkan oleh Pemerintah Kota Magelang ataupun para pemangku kepentingan lainnya di Kota Magelang. Alasannya, *growth paradox* dapat menyebabkan melebarnya jurang kemiskinan di Kota Magelang dan mendorong munculnya trickle up effect, yakni pertumbuhan ekonomi yang hanya menguntungkan masyarakat golongan atas saja. Oleh karena itu, permasalahan utama yang perlu diselesaikan di sini adalah menjawab faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *growth paradox* di Kota Magelang pada tahun 2016 dan cara-cara untuk mengatasinya.

Penelitian-penelitian terdahulu, yang dilakukan di wilayah/negara yang lain, telah berusaha mencoba menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *growth paradox*. Sebagai contohnya adalah penelitian Burger dan



Schwartz (2018) dan penelitian Groshen dan Potter (2003). Dalam penelitian mereka, Burger dan Schwartz mengungkapkan bahwa *growth paradox* dapat disebabkan oleh adanya perubahan struktural seperti outsourcing dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang tercermin dengan meningkatnya otomatisasi, menurut Burger dan Schwartz, pada dasarnya mampu menaikkan produktivitas namun pada akhirnya mengakibatkan munculnya pengangguran teknologi. Pengangguran teknologi tersebut, Burger dan Schwartz menegaskan, merupakan pengangguran yang berasal dari lapangan pekerjaan yang bersifat rutin (*middle-skill*) yang sering diisi oleh para pekerja berpendapatan menengah. Penyebab lain dari munculnya *growth paradox* menurut Burger dan Schwartz adalah perekonomian yang kurang dinamis yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lambat, penurunan kemudahan bagi pekerja untuk berpindah lapangan pekerjaan, penurunan aktivitas startup, dan stagnasi ekonomi. Sementara itu, Groshen dan Potter lebih menekankan bahwa *growth paradox* dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi didorong oleh sektor tertentu saja yang dominan yang berakibat pada timbulnya pengangguran struktural.

Berpijak pada permasalahan di Kota Magelang pada tahun 2016 sebagaimana yang telah diungkapkan di awal bagian ini, tulisan ini selanjutnya bertujuan untuk menjelaskan mengapa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Kota Magelang pada tahun 2016 dan sekaligus mengungkap solusi seperti apa yang dapat ditawarkan kepada Pemerintah Kota Magelang dan para pemangku kepentingan untuk mengatasi atau menghindari *growth paradox* pada periode-periode yang akan datang.

Hukum Okun (Okun, 1962), secara teoritis, menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut dapat dilihat pada dua sisi yang berbeda namun menghasilkan arah hubungan yang sama, yaitu negatif. Pada satu sisi, Hukum Okun menegaskan bahwa kenaikan tingkat pengangguran menyebabkan terjadinya penurunan output. Hal tersebut dapat terjadi karena dua alasan berikut. Pertama, kenaikan pengangguran



menyebabkan penurunan efek multiplier di dalam perekonomian sebagai akibat dari berkurangnya sirkulasi uang dari para pekerja. Kedua, kenaikan pengangguran merepresentasikan penurunan jam kerja dan produktivitas dari para pekerja. Sementara itu, pada sisi yang lain Hukum Okun memprediksi bahwa apabila PDB (Produk Domestik Bruto) bertumbuh 2,5 persen di atas trennya, maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar satu persen.

Hukum Okun, selanjutnya, memiliki sebuah implikasi yang dikenal dengan istilah *jobless growth* atau *jobless recovery*. *Jobless growth* atau *jobless recovery* adalah sebuah fenomena ekonomi yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan disertai oleh tingkat kesempatan kerja yang tetap atau menurun. Atau dengan kata lain, *Jobless growth* atau *jobless recovery* adalah sebuah keadaan dimana pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan dibarengi oleh stabilnya atau meningkatnya tingkat pengangguran. Tidak seperti Hukum Okun, *jobless growth* atau *jobless recovery* menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah diungkapkan di atas, yakni Hukum Okun dan *jobless growth* atau *jobless recovery*, maka dapat diungkapkan bahwa pada periode lima tahun terakhir, yakni periode 2012-2016, Kota Magelang menunjukkan dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut dapat bersifat positif dan negatif dan memiliki konsekuensi masing-masing sebagaimana diprediksi oleh kedua teori tersebut. Riset ini memandang bahwa isu adanya *jobless growth* atau *jobless recovery* perlu untuk dibahas lebih jauh.

Apabila dikaitkan dengan penyebab munculnya *jobless growth* seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, maka tulisan ini memprediksi terdapat lima faktor utama yang diduga menyebabkan munculnya fenomena *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016. Faktor-faktor tersebut adalah *outsourcing*, perkembangan teknologi (otomatisasi), penurunan kesempatan bagi pekerja untuk berpindah lapangan pekerjaan, penurunan aktivitas *startup*, dan pertumbuhan ekonomi yang bias pada sektor tertentu.



## B. METODE

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Magelang dan Provinsi Jawa Tengah, dan sumber-sumber berita pada berbagai media massa dan elektronik. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut adalah menyangkut data *outsourcing*, perkembangan teknologi, otomatisasi di lapangan kerja, produktivitas sektor bisnis, pengangguran teknologi, lapangan pekerjaan yang bersifat rutin (*middle-skill*), pekerja berpendapatan menengah, pertumbuhan ekonomi, kemudahan bagi pekerja untuk berpindah lapangan pekerjaan, aktivitas *startup*, dan PDRB, yang semuanya terkait dengan dan dapat memprediksi apa yang terjadi dengan kondisi makroekonomi Kota Magelang.

Data, maupun informasi, yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Dari hasil analisis tersebut diharapkan dapat dibuat ranking dari antara empat faktor terduga, yakni faktor yang paling dominan hingga faktor yang kurang dominan, dalam menentukan munculnya *jobless growth* di Kota Magelang. Berdasarkan pada ranking tersebut selanjutnya disusun kebijakan-kebijakan yang perlu diambil oleh Pemerintah Kota Magelang dan masukan-masukan yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam rangka penanggulangan masalah *jobless growth* atau *job recovery* di Kota Magelang.

Riset ini bersifat eksploratif dan memerlukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan berfokus pada analisis kuantitatif yang mampu memprediksi besarnya elastisitas sebagai akibat dari adanya perubahan determinan *jobless growth* atau *jobless recovery*.



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1 *Outsourcing*

*Outsourcing* (alih daya atau belanja jasa non pegawai) adalah pemindahan pekerjaan oleh satu perusahaan ke perusahaan lainnya dalam rangka mengurangi biaya produksi dan meningkatkan fokus perhatian pada hal-hal penting yang perlu untuk dikerjakan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan di Indonesia, menurut UU No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, dapat memindahkan sebagian pekerjaan kepada perusahaan lain melalui perjanjian pemborongan pekerjaan dan perjanjian penyedia jasa pekerja. Beberapa syarat yang perlu dipenuhi untuk mewujudkan pemindahan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang dipindahkan dilakukan secara terpisah dari kegiatan utama, pekerjaan yang dipindahkan dilakukan atas perintah langsung atau tidak langsung dari pemberi kerja, pekerjaan yang dipindahkan adalah kegiatan penunjang perusahaan secara keseluruhan, dan pekerjaan yang dipindahkan tidak menghambat proses produksi.

Di dalam konteks perekonomian secara makro, mengingat analisis dalam tulisan ini merupakan analisis makro, *outsourcing* dapat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Peran tersebut ditunjukkan melalui perekrutan tenaga kerja yang belum berpengalaman, yakni para lulusan yang belum pernah bekerja, melalui pelatihan singkat dan penempatan di perusahaan-perusahaan mitra. Namun, peran *outsourcing* dalam membantu mengatasi masalah pengangguran tersebut hanya dapat terjadi secara signifikan dalam jangka pendek mengingat pekerjaan yang dilakukan umumnya adalah pekerjaan-pekerjaan yang bersifat temporer.

Sebagaimana telah diketahui, Kota Magelang pada tahun 2016 mengalami apa yang dinamakan dengan *jobless growth* atau *jobless recovery*. Apabila dikaitkan dengan *outsourcing*, secara teoritis, fenomena *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016 dapat terjadi apabila banyak perusahaan/unit usaha di Kota Magelang memindahkan sebagian pekerjaannya ke perusahaan/unit usaha lain yang berlokasi di luar wilayah Kota Magelang. Akibatnya, secara teoritis, strategi *outsourcing* yang dilakukan oleh perusahaan/unit usaha di Kota Magelang tersebut pada tahun 2016 tidak menambah jumlah lapangan pekerjaan di Kota



Magelang, tetapi sebaliknya malah menyumbang jumlah lapangan pekerjaan di luar wilayah Kota Magelang.

Namun demikian, prediksi aktivitas *outsourcing* oleh perusahaan-perusahaan/unit-unit usaha di Kota Magelang sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya *jobless growth* di Kota Magelang dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak terbukti. Hal ini mengingat tidak terdapat sumber-sumber berita atau pustaka yang dapat ditelusur secara elektronik yang dapat mengungkapkan sisi negatif dari adanya aktivitas *outsourcing* tersebut. Berdasarkan pada hasil FGD dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang juga tidak terekam adanya dampak negatif dari aktivitas *outsourcing* perusahaan-perusahaan di Kota Magelang.

## **C.2 Perkembangan Teknologi**

Perkembangan teknologi (dalam hal ini otomatisasi) merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Perkembangan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Namun, perkembangan teknologi yang berdampak positif pada lebih cepatnya pertumbuhan ekonomi belum tentu berdampak positif pada pembukaan lapangan pekerjaan baru. Tetapi sebaliknya, perkembangan teknologi dapat menghilangkan kesempatan bagi para pekerja untuk bekerja.

Perkembangan teknologi umumnya mampu menggantikan pekerjaan-pekerjaan dengan level pekerjaan menengah (*middle-skill*). Contoh dari pekerjaan-pekerjaan pada level menengah tersebut adalah pegawai pabrik dan penjahit. Sebagai akibatnya, perkembangan teknologi dapat menyebabkan terjadinya pengangguran (dalam hal ini pengangguran teknologi) meskipun pada saat yang bersamaan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Apabila dikaitkan dengan *jobless growth* atau *jobless recovery* di Kota Magelang pada tahun 2016, maka dapat diperkirakan bahwa perkembangan teknologi (otomasisasi) di Kota Magelang pada tahun tersebut, secara teoritis, lebih kepada perkembangan teknologi untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan di level menengah. Sebagai akibatnya, secara teoritis, pekerja di Kota Magelang pada level pekerjaan tersebut berkurang jam kerjanya atau terpaksa berhenti dari



pekerjaannya. Hal inilah yang kemudian, secara teoritis, membuat perkembangan teknologi di Kota Magelang tidak secara signifikan memperbaiki kesejahteraan di kota tersebut.

Namun demikian, berdasarkan pada penelusuran fakta-fakta empirik melalui media elektronik dan FGD dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang, tidak ditemukan adanya fakta signifikan yang menunjukkan dampak negatif dari adanya otomasisasi di Kota Magelang. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi di Kota Magelang bukan merupakan faktor kunci yang dapat mendorong terjadinya fenomena *jobless growth* atau *jobless recovery* di Kota Magelang pada tahun 2016.

### **C.3 Kesempatan bagi Pekerja untuk Berpindah Lapangan Pekerjaan**

Setiap pekerja memiliki kesempatan untuk berpindah lapangan pekerjaan. Perpindahan tersebut dapat didorong oleh pesatnya kemajuan di lapangan pekerjaan tertentu. Secara teoritis (*uneven growth theory*), lapangan pekerjaan yang bertumbuh pesat atau lebih cepat dibandingkan lapangan pekerjaan lainnya akan menghasilkan *return* bagi pebisnis dan pendapatan bagi para pekerjanya yang lebih tinggi sehingga menarik. Akibatnya, dapat terjadi perpindahan arus pekerja dari lapangan pekerjaan-lapangan pekerjaan yang kurang menguntungkan ke lapangan pekerjaan-lapangan pekerjaan yang lebih menguntungkan bagi para pekerja atau pebisnis.

Perpindahan para pekerja dari satu lapangan pekerjaan ke lapangan pekerjaan lainnya dapat berkaitan dengan *jobless growth* atau *jobless recovery*. Semakin mudah bagi para pekerja untuk berpindah pekerjaan atau berpindah lapangan pekerjaan mengindikasikan bahwa *jobless growth* cenderung tidak terjadi. Alasannya, kemudahan perpindahan lapangan pekerjaan tersebut mencerminkan output dapat diproduksi secara baik dengan jalan memberikan kesempatan yang terbuka bagi para pekerja potensial untuk dapat menghasilkan output tersebut dengan bekerja tanpa adanya hambatan-hambatan di pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, perpindahan tenaga kerja dimaksud beriringan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Di sini, para pekerja dapat berpindah dari satu



lapangan pekerjaan yang lebih rendah levelnya (kurang menguntungkan) ke lapangan pekerjaan yang lebih tinggi levelnya (lebih menguntungkan). Sebaliknya, *jobless growth* akan terjadi apabila para pekerja cenderung mengalami kesulitan untuk berpindah pekerjaan atau lapangan pekerjaan dari pekerjaan dengan level lebih rendah levelnya ke pekerjaan yang lebih tinggi levelnya.

Apabila kesempatan bagi pekerja untuk berpindah lapangan pekerjaan dikaitkan dengan *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan keduanya tidak signifikan atau tidak kuat. Berdasarkan pada hasil FGD dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang didapatkan informasi bahwa masyarakat di Kota Magelang memiliki kesempatan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan-lapangan pekerjaan yang lebih baik melalui *jobfair*. Dari hasil penelusuran melalui riset internet juga tidak ditemukan kasus-kasus yang signifikan yang mampu menghubungkan kesempatan berpindah pekerjaan dengan *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016.

#### **C.4 Aktivitas Startup**

*Startup* adalah usaha rintisan berbasis teknologi, web, dan internet (Jaya *et al.*, 2017). Dalam konteks digital ekonomi seperti sekarang ini, keberadaan *startup* penting untuk mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, *startup* dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal, peningkatan teknologi, dan penambahan jumlah lapangan kerja (Fawzy, 2016). Dalam Bahasa Hurri *et al.* (2018), *startup* dapat berperan sebagai *engine of growth* asalkan dapat meningkatkan skala usahanya dalam jangka panjang. Contoh aktual yang menunjukkan adanya peran *startup* dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah seperti yang dapat kita lihat pada perekonomian China (Pan dan Yang, 2018).

Contoh *startup* di Indonesia adalah Go-Jek, Tokopedia, Mataharimall, Lamudi, Oto, Elevenia, Bukalapak, Blibli, Traveloka, Blanja.com, Zalora Indonesia, Bolalob, Alodokter.com, dan Zenius Education (Databoks Katadata Indonesia, 2018). Apabila dilihat dari lapangan usahanya, *startup* di Indonesia



terbagi ke dalam *fintech*, *e-commerce*, media, perangkat lunak jasa layanan, travel, bursa mobil, teknologi advertasi, *coworking space*, big data dan analisis data, dan *entertainment* (Databoks Katadata Indonesia, 2018).

Dalam konteks tulisan ini, *Startup* dapat memiliki kaitan dengan *jobless growth* atau *jobless recovery*. Perkembangan *startup* diharapkan dapat meniadakan *jobless growth*. Harapan tersebut dapat terwujud apabila *startup* terus berkembang dan terus bertambah. Namun, apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni *startup* cenderung tidak berkembang atau bahkan merosot jumlahnya, maka stagnasi/kemerosotan tersebut dapat berkontribusi pada terjadinya *jobless growth*, dengan catatan pada saat yang bersamaan atau simultan lapangan pekerjaan-lapangan pekerjaan non-*startup* mengalami perkembangan dalam hal output yang dihasilkan tanpa mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan.

Berdasarkan pada hasil studi pustaka yang termuat di internet dan berdasarkan pada FGD dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang, penelitian ini menemukan bahwa *startup* terdeteksi belum begitu berkembang di Kota Magelang. Sejauh informasi dan data yang dapat dihimpun, sampai saat ini baru terdapat SB1M (Sekolah Bisnis 1 Milyar), yakni pelatihan yang terbuka untuk masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Kota magelang, untuk dapat berkecimpung di *internet marketing* dan *online business*. Dengan demikian, kaitan *startup* dan *jobless growth* di Kota Magelang dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak terbukti. Itu artinya, *startup* bukanlah alasan yang cukup kuat untuk menjelaskan mengapa terdapat *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016.

### **C.5 Pertumbuhan Ekonomi Bias pada Sektor Tertentu**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output riil pada satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di Indonesia, termasuk di Kota Magelang, output riil yang dihasilkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi 17 lapangan usaha, yakni Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan;



Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang baik, secara teoritis, tentu saja secara proporsional dapat disumbang oleh seluruh lapangan usaha yang ada tanpa adanya dominasi dari lapangan usaha tertentu. Namun demikian, dalam analisis pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, terutama di negara-negara sedang berkembang, berlaku *locomotive theory*, yakni teori yang menegaskan bahwa lapangan usaha tertentu dapat berperan sebagai lokomotif untuk menggerakkan lapangan usaha-lapangan usaha yang lain. Dalam situasi tersebut, pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan ideal. Jika tidak, maka pertumbuhan ekonomi menjadi kurang ideal.

Pertumbuhan ekonomi dapat berkaitan dengan fenomena *jobless growth* atau *jobless recovery*. Kaitan tersebut dapat terjadi manakala *locomotive theory* tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, lapangan usaha yang seharusnya berperan sebagai lokomotif untuk menarik lapangan usaha-lapangan usaha lainnya, ternyata berjalan sendiri. Artinya, kesempatan kerja, output dan pendapatan hanya meningkat di lapangan usaha yang tergolong ke dalam lokomotif tanpa mampu mendorong terjadinya peningkatan kesempatan kerja, output, dan pendapatan pada lapangan usaha-lapangan usaha lainnya.

Apabila kaitan antara pertumbuhan ekonomi dan *jobless growth* di Kota Magelang ditelaah secara empirik, maka patut diduga bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Magelang hanya didominasi oleh lapangan usaha-lapangan usaha tertentu yang seharusnya dapat bertindak sebagai lokomotif namun tidak berhasil menjalankan peran tersebut. Berdasarkan pada buku “Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2016” dan buku “Analisis Indikator Makro Ekonomi Kota Magelang Tahun 2017” yang diterbitkan oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang”, dapat diketahui bahwa terdapat tiga lapangan usaha yang cukup dominan dibandingkan lapangan usaha-lapangan usaha lainnya di Kota Magelang, yakni Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Dominasi dari ketiga lapangan



usaha tersebut ternyata tidak didukung dengan pertumbuhan lapangan usaha-lapangan usaha lainnya secara berimbang (ada lapangan usaha-lapangan usaha lainnya yang bertumbuh lebih cepat namun ada pula yang bertumbuh lebih lambat). Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Magelang bias pada ketiga lapangan usaha utama dan beberapa lapangan usaha lainnya. Dari situ, patut diduga bahwa *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016 lebih terjadi karena adanya pengeluaran investasi pada ketiga lapangan usaha yang dominan hanya mampu secara meyakinkan membuka lapangan pekerjaan di lapangan usaha-lapangan usaha tersebut tanpa bisa secara signifikan mendorong munculnya lapangan pekerjaan di lapangan usaha-lapangan usaha lainnya yang merupakan komplemen dari ketiga lapangan usaha tersebut. Hal ini terkonfirmasi dari hasil FGD dengan dinas-dinas terkait di Kota Magelang yang menyatakan bahwa pengeluaran sektor bisnis di Kota Magelang tidak mampu secara signifikan membuka lapangan pekerjaan baru meskipun pengeluaran tersebut mampu meningkatkan jumlah output yang dapat dihasilkan.

### **C.6 Faktor Dominan Penyebab *Jobless Growth***

Berdasarkan pada temuan-temuan yang telah dibahas, maka dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu faktor (faktor dominan) yang diduga kuat menjadi penyebab *jobless growth* atau *jobless recovery* di Kota Magelang pada tahun 2016. Faktor tersebut adalah pertumbuhan ekonomi yang bias pada sektor tertentu. Namun demikian, faktor-faktor yang lainnya (faktor potensial) dapat berpeluang untuk mendorong terjadinya *jobless growth* di Kota Magelang pada masa yang akan datang apabila tidak dikelola dengan baik. Faktor-faktor tersebut adalah *outsourcing*, perkembangan teknologi (otomatisasi), penurunan kesempatan bagi pekerja untuk berpindah lapangan pekerjaan, dan penurunan aktivitas *startup*.

Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa riset ini belum mampu mengungkap data dan informasi yang lengkap terkait dengan faktor-faktor potensial penyebab *jobless growth* di Kota Magelang. Data dan informasi yang tidak lengkap tersebut dapat terjadi karena tidak terdeteksi atau karena tidak



terekam dengan baik oleh para pemangku kepentingan. Akibatnya, di kemudian hari dikuatirkan akan menjadi fenomena gunung es yang dapat secara mengejutkan memunculkan permasalahan *jobless growth* di Kota Magelang.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mencoba menemukan alasan-alasan mengapa terjadi *jobless growth* atau *jobless recovery* di Kota Magelang pada tahun 2016. Berdasarkan pada hasil analisis data dan informasi dapat disimpulkan bahwa aktivitas *outsourcing*, perkembangan teknologi, kesempatan bagi pekerja untuk berpindah lapangan pekerjaan, dan *startup* tidak terindikasi menjadi alasan yang signifikan mengapa terjadi *jobless growth* di Kota Magelang pada tahun 2016. Namun, berdasarkan pada hasil analisis data dan informasi terindikasi bahwa *jobless growth* di Kota Magelang lebih disebabkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi Kota Magelang yang bias pada tiga lapangan usaha tertentu, yakni Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Pertumbuhan ekonomi di ketiga lapangan usaha tersebut dinilai tidak mampu secara signifikan mendorong terciptanya lapangan usaha, output dan pendapatan pada lapangan usaha-lapangan usaha lainnya.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada Pemerintah Kota Magelang maupun kepada para pemangku kepentingan oleh tulisan ini dalam rangka menghindari terjadinya *jobless growth* di Kota Magelang pada masa mendatang adalah:

1. Dalam kaitannya dengan *outsourcing* yang kemungkinan dapat meningkat di masa mendatang, Pemerintah Kota Magelang ataupun pemangku kepentingan perlu menyelenggarakan pelatihan-pelatihan singkat bagi para lulusan di Kota Magelang dan menghidupkan perusahaan-perusahaan/unit-unit usaha di Kota Magelang untuk menampung para lulusan yang telah dilatih tersebut.
2. Dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi (otomatisasi) yang dapat berdampak pada lapangan pekerjaan di masa yang akan datang, Pemerintah Kota Magelang maupun pemangku kepentingan perlu menyiapkan substitusi pekerjaan bagi para pekerja di level *middle-skill* agar tidak terkena dampak



negatif dari adanya perkembangan teknologi untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan di level tersebut.

3. Dalam kaitannya dengan kesempatan bagi para pekerja di Kota Magelang untuk berpindah pekerjaan, Pemerintah Kota Magelang dan pemangku kepentingan perlu menjaga fleksibilitas pasar tenaga kerja di Kota Magelang di masa mendatang agar tidak memicu terjadinya *jobless growth*. Cara yang dapat ditempuh misalnya adalah dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif agar para pebisnis memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya dan berpotensi untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk menjalankan aktivitas bisnisnya.
4. Dalam kaitannya dengan *startup*, di era digital ekonomi seperti sekarang ini, *startup* dipandang dapat menjadi solusi untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kota Magelang sehingga pada akhirnya dapat menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, mengingat *startup* perlu terus ditingkatkan di kemudian hari untuk berkontribusi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, maka ke depan Pemerintah Kota Magelang dan pemangku kepentingan diharapkan mampu menyediakan infrastruktur untuk perluasan akses teknologi dan jaringan komunikasi, khususnya internet, bagi masyarakat Kota Magelang. Selain itu, sebagai hal yang bersifat komplementer (melengkapi), Pemerintah Kota Magelang maupun pemangku kepentingan perlu menggalakkan pelatihan-pelatihan untuk memulai *startup*.
5. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang bias, Pemerintah Kota Magelang maupun pemangku kepentingan perlu mengumpulkan para pelaku bisnis di seluruh Kota Magelang, minimal melalui perwakilan para pelaku bisnis tersebut, untuk membicarakan kemungkinan-kemungkinan dilakukannya pengembangan berbagai bisnis yang bersifat komplementer antar lapangan usaha. Apabila koordinasi tersebut dapat dilakukan secara efektif dan terjadi dalam jangka panjang, maka pengeluaran investasi di lapangan usaha tertentu diharapkan dapat menciptakan *multiplier effect*



(menjadi lokomotif) yang mampu mendorong tumbuhnya lapangan kerja baru, output, dan pendapatan pada lapangan usaha-lapangan usaha lainnya.

Selain saran-saran di atas, penelitian ini juga hendak memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Magelang dan para pemangku kepentingan untuk dapat secara lengkap merekam aktivitas *outsourcing*, otomatisasi di dalam perekonomian, migrasi pekerja antar lapangan pekerjaan, dan aktivitas *startup* di Kota Magelang dalam rangka menyiapkan data untuk menganalisis kemungkinan adanya *jobless growth* di Kota Magelang di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burger, J. D., & Schwartz, J. S. 2018. Jobless Recoveries: Stagnation or Structural Change?. *Economic Inquiry*, 56(2), 709-723.
- Fawzy, Vicky Nur. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Industri Kreatif Digital Terhadap Perkembangan Ekonomi Wilayah di Indonesia (Studi Kasus Kota Yogyakarta)*. <https://www.researchgate.net/publication/308333666>.
- Groshen, E. L., & Potter, S. 2003. Has Structural Change Contributed to a Jobless Recovery?. *Current Issues in Economics and Finance*, 9(8), 1-8.
- Hurri, P., Kotiranta, A., Maliranta, M., Nurmi, S., Pajarinen, M., Rouvinen, P., & Sadeoja, S. 2018. *Startups in the Economy*. ETLA B.
- Jaya, M. A., Ferdiana, R., & Fauziati, S. 2017. Analisis Faktor Keberhasilan Startup Digital di Yogyakarta. *Prosiding SNATIF*, 167-173.
- Okun, A. M. 1962. *Potential GDP, Its Measurement and Significance*. Cowles Foundation, Yale University.
- Pan, F., & Yang, B. 2018. Financial development and the geographies of startup cities: evidence from China. *Small Business Economics*, 1-16.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.